

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri makanan serta minuman memegang peranan krusial dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang besar. Kondisi ini menciptakan potensi bisnis yang menjanjikan di Indonesia, mengingat tingginya volume produksi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keseharian penduduk. Industri kuliner dan minuman yang tercatat di BEI, yaitu perusahaan yang sudah IPO dan sahamnya diperjualbelikan di pasar modal Indonesia, berperan dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari berupa bahan pangan dan minuman.

Besar kecilnya ukuran perusahaan mencerminkan kemudahannya dalam memperoleh pendanaan eksternal, baik berasal dari dana kas maupun pinjaman. Sebuah perseroan tidaklah sulit menerima pinjaman dikarenakan ukurannya memberikan reputasi baik di mata publik. Indikator untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan (besar atau kecil) meliputi total aktiva, penjualan, total penjualan, serta rerata total aktiva.

Current ratio berfungsi sebagai indikator mampunya perusahaan melunasi utang jangka pendeknya yang wajib segera terselesaikan, dimana mengandalkan aset lancarnya. Dimana, bandingan ini memperlihatkan sebanyak apa aset lancar yang ada guna tertutupnya total kewajiban lancar perusahaan.

Debt to equity ratio yakni menghitung bandingan antar kewajiban finansial serta modal pemilik, diprediksi dari pembagian keseluruhan utang (periode pendek dan lama) sama jumlah ekuitasnya. Perbandingan yang diukur yaitu diantara aset yang dipasok oleh pemberi utangan sama kas yang punya lembaga. Sederhananya, perbandingan ini memperlihatkan semelimpah apa rupiah devisanya yang digunakan sebagai tanggungan atas setiap rupiah angsuran.

Kinerja perusahaan yang unggul cenderung menghasilkan keuntungan investasi yang lebih besar. Perencanaan dan pengelolaan yang tepat atas ukuran perusahaan, rasio lancar, serta rasio utang pada ekuitas ditujukan agat meningkatkan kinerja keuangan, memaksimalkan laba, dan menjamin keberlanjutan perusahaan. Lebih lanjut, kinerja keuangan yang solid, tercermin dari tingginya Return on Assets, berpotensi meningkatkan kemakmuran investor dan pemegang saham. Sektor makanan serta minuman memegang fungsi krusial dalam ekonomi negeri yang kebanyakan ditopang oleh pertumbuhan konsumsi domestik, menjadikannya menjadi industri dengan perkembangan tercepat.

Peningkatan penjualan didukung oleh naiknya pendapatan masyarakat dan belanja yang lebih besar untuk kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman, terutama karena bertambahnya konsumen dari kalangan menengah. Hal ini menjadikan industri ini menarik bagi perusahaan-perusahaan dalam negeri yang sangat berambisi dan berhasil menjadi eksportir berskala global. Badan Pusat Statistik (BPS) merekam tumbuhnya perekonomian dilingkup food and drink di Indonesia senilai 2,54% mulai tahun 2020 ke 2021, dengan PDB

dengan harga tertera hingga Rp1,12 kuadriliun. Angka ini imbang dengan 38,05% dari total industri pengolahan nonmigas atau 6,61% dari PDB nasional yang sebesar Rp16,97 kuadriliun (Sumber data : BPS). Berikut peristiwa atau masalah pada judul Pengaruh Skala Industri, *Current ratio, Leverage ratio* terhadap Kinerja keuangan pada firma minuman dan kuliner yang tergolong di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode 2020-2023.

Tabel 1. 1 Fenomena Laporan Keuangan

Perusahaan	Tahun	Total Aset	Total Utang	Total Pendapatan	Laba Bersih
SKLT	2020	Rp773.863.042.440	Rp366.908.471.713	Rp1.253.700.810.596	Rp35.897.619.511
	2021	Rp889.125.250.792	Rp347.288.021.564	Rp1.356.846.112.540	Rp144.207.655.251
	2022	Rp1.033.289.474.829	Rp442.535.947.408	Rp1.539.310.803.104	Rp73.787.709.214
	2023	Rp1.282.739.303.035	Rp465.795.522.143	Rp1.794.345.306.509	Rp84.820.088.503
CEKA	2020	Rp1.566.673.828.068	Rp305.958.833.204	Rp3.634.297.273.749	Rp188.920.298.030
	2021	Rp1.697.387.196.209	Rp310.020.233.374	Rp5.359.440.530.374	Rp186.151.967.971
	2022	Rp1.718.287.453.575	Rp168.244.583.827	Rp6.143.759.424.928	Rp221.939.421.913
	2023	Rp1.893.560.797.758	Rp251.275.135.465	Rp6.337.428.625.946	Rp151.679.176.045
KEJU	2020	Rp674.806.910.037	Rp233.905.945.919	Rp900.852.668.263	Rp125.847.453.006
	2021	Rp767.726.284.113	Rp181.900.755.126	Rp1.042.307.144.847	Rp144.924.564.869
	2022	Rp860.100.358.989	Rp156.594.539.652	Rp1.044.368.857.579	Rp117.680.290.350
	2023	Rp828.378.354.007	Rp157.605.395.595	Rp1.019.669.802.028	Rp79.767.139.075

Berdasarkan Tabel 1.1, pada tahun 2020 PT. Sekar Laut Tbk mempunyai total aset sebanyak Rp 773.863.042.440 dan pada tahun 2021 meningkat 14,8% menjadi Rp 889.125.250.792. Perkembangan ini diikuti oleh naiknya laba bersih perusahaan yang pada tahun 2020 sebanyak Rp 35.897.619.511 menjadi Rp 144.207.655.251, meningkat sebanyak 301,7%.

Sementara itu, perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki total utang senilai Rp 310.020.233.374 pada tahun 2021 dan total utang pada tahun 2022 turun sebanyak 45,7% menjadi Rp 168.244.583.827. Penurunan total utang ini diikuti dengan kenaikan laba bersih, yang pada tahun 2021 senilai Rp 186.151.967.971 menjadi senilai Rp 221.939.421.913 pada tahun 2022 (naik sekitar 19,2%).

Dan pada perusahaan PT. Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2022 memiliki total pendapatan senilai Rp 1.044.368.857.579 akan tetapi total pendapatan pada tahun 2023 menurun sebanyak 2,9% menjadi senilai Rp 1.019.669.802.028. Laba bersih PT Mulia Boga juga mengalami hal yang sama, pada tahun 2023 turun sebanyak 32,2% menjadi Rp 79.767.139.075 dari tahun 2020 yang memiliki laba bersih Rp 117.680.290.350.

Perbandingan antara kenaikan dan penurunan kinerja keuangan antara perusahaan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik dan ingin meneliti. Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika tajuk dari observasi ini yakni **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.”**

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang tersampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang nanti diangkat oleh peneliti dalam studi, ini yakni:

1. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
2. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
3. Bagaimana Pengaruh *Dept To Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
4. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Ukuran Perusahaan

Firm size yakni bagian dari indikator penting dalam analisis perusahaan, yang memperlihatkan skala operasi dan pengaruhnya di pasar (Srirahayu & Solehudin, 2024). Menurut (Liswatin & Sumarata, 2022), perusahaan dengan ukuran yang melebihi biasanya terdapat kemungkinan yang jauh baik dalam mengakses pasar keuangan, menegosiasikan kontrak yang menguntungkan, dan menikmati skala ekonomi (*economies of scale*). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Average Total Assets})$$

Sementara itu, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi perilaku strategis dalam berbagai aspek, seperti investasi, diversifikasi, dan pengelolaan risiko (Lestari et al., 2023). Perusahaan yang lebih besar mungkin menghadapi tantangan tambahan berupa konflik antar manajemen serta pemegang saham, yang bisa mengurangi efisiensi operasional. Sebaliknya, perusahaan kecil lebih fleksibel dalam mengambil keputusan strategis tetapi memiliki keterbatasan modal yang signifikan.

1.3.2 *Current Ratio*

Current ratio ialah rasio likuiditas dimana memperhatikan mampunya industri guna menjalani tanggungan pada periode singkat mempergunakan kas lancar yang dimilikinya (Rakhmawati & Wardaniati, 2022). Rumus dari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini memberikan gambaran tentang posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Parhusip, 2021). Rasio yang lebih besar dari 1 menyiratkan bahwasannya terdapat aset yang cukup guna terpenuhinya kewajiban lancar, sementara rasio dibawah 1 dapat mengindikasikan permasalahan likuiditas yang berpeluang. Namun, tingginya rasio pun bisa memperlihatkan keefisiensian dalam pemakaian aset lancar,

seperti penyimpanan kas yang berlebihan atau piutang yang terlalu lama belum tertagih. Perusahaan harus mempertahankan *current ratio* yang seimbang, tergantung pada standar industri masing-masing (Adwimurti et al., 2023).

1.3.3 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan keuangan yang memperkirakan proporsi pendanaan suatu firma yang berasal dari hutang dibanding dengan ekuitas (Cu & Janamarta, 2024). Rumusnya adalah:

$$\text{Debt of Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini memberikan wawasan tentang tingkat leverage keuangan perusahaan. DER yang tinggi mencerminkan penggunaan utang yang agresif untuk mendanai operasi perusahaan, yang dapat meningkatkan potensi keuntungan namun juga meningkatkan risiko keuangan (Fazrul et al., 2024). Di sisi lain, DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih bergantung pada ekuitas, yang dapat mengurangi risiko tetapi membatasi pertumbuhan. Sementara itu, setiap industri memiliki standar DER yang berbeda (Martin & Meirina, 2023). Keseimbangan antara utang dan ekuitas adalah kunci untuk memastikan bahwa perusahaan tetap likuid dan dapat memenuhi kewajibannya tanpa membahayakan pertumbuhan jangka panjang.

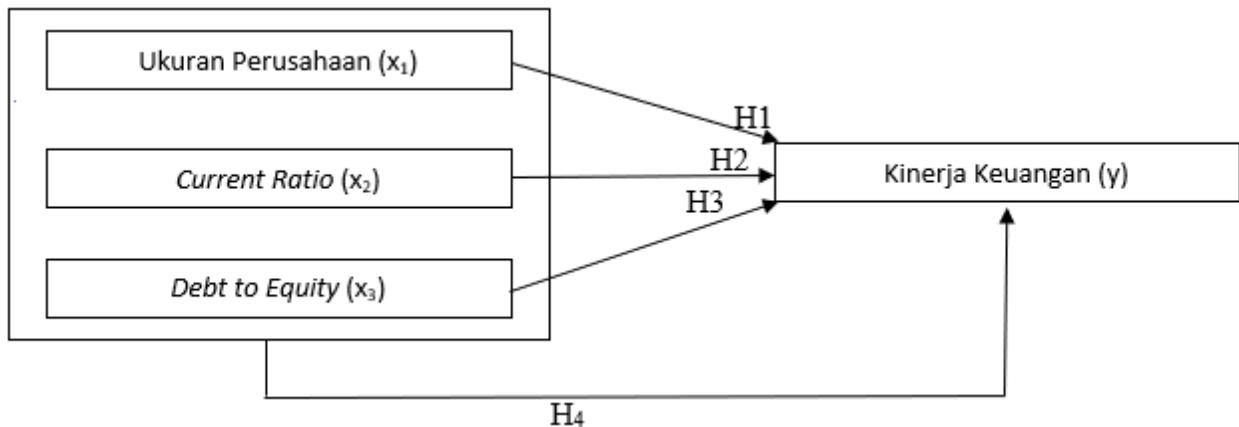
1.3.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (*financial performance*) ialah indikator penting dimana guna mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya (Ajustina et al., 2024). Kinerja adalah kemampuan seorang karyawan atau sekelompok karyawan melaksakan tugasnya yang digunakan sebagai referensi bagi perusahaan dalam menilai karyawan (Sinaga et al., 2021). Kinerja keuangan bisa dihitung dengan berbagai indikator, semacam *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* (Setiawan et al., 2022). Indikator ini membantu mengidentifikasi keberhasilan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan mempergunakan aset secara efektif. Dalam pengujian ini, peforma ekonominya dihitung memakai *Return on Assets*. Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Assets}}$$

Selain itu, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Kinerja keuangan yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Arofah & Khomsiyah, 2023). Faktor eksternal, seperti kondisi pasar dan persaingan industri, juga dapat memengaruhi kinerja keuangan, sehingga penting bagi perusahaan untuk terus mengadaptasi strategi mereka agar tetap kompetitif.

1.4 Kerangka Konseptual



1.5 Hipotesis Penelitian

- H1 : Adanya Pengaruh pada skala Perusahaan terhadap Kinerja keuangan.
- H2 : Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja keuangan.
- H3 : Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja keuangan.
- H4 : Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Peforma keuangan.